



GAMBARAN UMUM PENGALAMAN *BULLYING* PADA REMAJA SMA

Naomi Erlinawaty Sagala, Mori Agustina br Perangin-angin*

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia, Jl. Kolonel Masturi No.28, Cihanjuang Rahayu,
Parongpong, Bandung Barat, Jawa Barat 40559, Indonesia

*mori_peranginangin@unai.edu

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi dimana terdapat banyak perubahan, baik fisik maupun emosional. *Bullying* menjadi satu faktor penghambat pembentukan karakter yang terjadi di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran umum pengalaman *bullying* pada remaja SMA Advent Cimindi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMA Advent Cimindi dan sampel diambil dengan teknik *total sampling* yang berjumlah 118 orang. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Olweus Victim Bullying Questionnaire* (OVBQ) yang di analisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini telah di uji validitas dan reliabilitasnya, dan telah di pakai di beberapa negara untuk mengukur korban dan pelaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin, baik sebagai korban *bullying* (*sig* 0.814), maupun sebagai pelaku *bullying* (*sig* 0.375). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku *bullying* berdasarkan kelas, baik sebagai korban *bullying* (*sig* 0.527) maupun sebagai pelaku *bullying* (*sig* 0.720). Kesimpulan dari pengalaman *bullying* pada remaja SMA Advent Cimindi didapatkan bahwa pengalaman *bullying* terjadi di sekolah, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Namun tidak terdapat perbedaan berdasarkan jenis kelamin maupun kelas.

Kata kunci: *bullying*; remaja; sekolah

OVERVIEW OF *BULLYING* EXPERIENCES IN HIGH SCHOOL TEENS

ABSTRACT

*Adolescence is a transitional period where there are many changes, both physical and emotional. Bullying is one factor inhibiting character building that occurs in schools. The purpose of this study was to see an overview of bullying experiences in Cimindi Adventist High School adolescents. The population in this study was students of Cimindi Adventist High School and samples were taken with a total sampling technique totaling 118 people. The research design used was quantitative descriptive with a cross sectional approach. Data were collected using the Olweus Victim Bullying Questionnaire (OVBQ) questionnaire which was analyzed using univariate and bivariate analysis. The instruments used in this study have been tested for validity and reliability, and have been used in several countries to measure victims and perpetrators of bullying. The results showed that there were no differences in bully behavior based on gender, both as victims of bullying ing (*sig* 0.814), and as bullying perpetrators (*sig* 0.375). The results also showed that there were no differences in bully behavior based on class, both as victims of bullying (*sig* 0.527) and as bullying perpetrators (*sig* 0.720). The conclusion of the bully experience in Cimindi Adventist High School teenagers was that the bully experience occurred at school, both as a perpetrator and as a victim. However, there are no differences based on gender or class.*

Keywords: bullying; school; school

PENDAHULUAN

Sumber daya bangsa yang paling berharga adalah generasi masa depan, yaitu anak-anak. Bagaimana keadaan anak-anak sekarang akan mempengaruhi bagaimana negara di masa depan. Agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan benar dan bebas dari segala macam prasangka dan kekerasan, sangat penting bagi semua pihak, keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mengambil bagian dalam menjaga dan memastikan semua kebutuhan dan hak anak. Maka dari itu, pada masa remaja ini semua harus dipersiapkan untuk menunjang keberhasilannya.

Seorang anak remaja akan mencari identitas mereka, menentukan siapa yang dapat dipercaya dan siapa yang tidak boleh selama periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan ini. Remaja akan menjadi tidak efektif dalam bergaul jika mereka memilih individu yang salah untuk dipercaya. Begitu juga sebaliknya, remaja akan menjadi baik jika mereka memilih individu yang baik atau dapat dipercaya. Remaja mulai mempertanyakan peran mereka dalam masyarakat dan kemampuan mereka untuk dapat berfungsi. Jika proses penemuan diri gagal, sering kali mereka memiliki temperamen yang keras, egois, sombong, berkelahi, dan mereka sering berprasangka buruk. Remaja juga lebih cenderung membuat keputusan yang buruk. Pertumbuhan dan perkembangan pertemanan remaja sangat bergantung pada pemantauan orang tua.

Remaja harus mampu menyadari semua potensi positifnya agar mampu menavigasi perkembangannya tanpa stres dan ketidakpastian. Berbagai tahap perkembangan berlaku untuk anak-anak dan remaja. Mereka akan pindah ke tahap sementara yang dikenal sebagai remaja setelah mereka menyelesaikan fase anak-anak. Akan ada banyak perubahan fisik dan emosional selama masa transisi ini. Masa remaja ditandai oleh sejumlah fase dan perubahan, termasuk awal fase pencarian kehidupan seksual, fase kepuasan kebutuhan, perubahan dalam struktur dasar kejiwaan, sikap terhadap semua yang mereka alami, dan waktu terbaik untuk identifikasi diri remaja. Tentu saja, semua perubahan ini berdampak pada remaja, dan dampak ini akan menentukan bagaimana remaja memulai masa dewasa mereka di masa depan. Fase dan perubahan ini akan dituntun melalui pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan salah satu sarana dalam pembentukan karakter anak. Sistem pendidikan suatu bangsa menentukan kualitas sumber daya manusianya dalam hal spiritualitas, kecerdasan, dan keterampilan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak bias terhadap eksistensi manusia karena merupakan modal yang harus dimiliki untuk memenuhi tuntutan zaman yang lebih berkembang. Pendidikan harus memberikan pengaruh yang komprehensif dan signifikan terhadap kepribadian manusia, terutama bagi peserta didik (Bu'ulolo, 2022)

Pada saat ini, ada banyak perilaku mengganggu dan aktivitas kekerasan yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Perundungan telah menjadi masalah yang terus-menerus di kalangan remaja untuk waktu yang lama, dan ini sangat lazim di sekolah di mana anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya yang lebih muda dari atau lebih tua dari mereka. Menurut Lette (2021) salah satu masalah kekerasan yang dihadapi remaja adalah *bullying*. Siswa sering terlibat dalam perilaku *bullying*, terutama *bullying* verbal. Menurut penelitian Galaresa (2022), hingga 60% murid masih secara teratur terlibat dalam perilaku *bullying*, baik secara verbal maupun fisik, yang hanya sesekali terjadi. Kemudian, ketika temuan penelitian Hertinjung (2015) diperoleh dari 112 siswa SD di Kecamatan Laweyan, ditemukan bahwa 47% siswa pernah terlibat *bullying*, 48% rentan terlibat baik sebagai pelaku maupun korban, dan hanya 5% siswa yang tidak pernah terlibat *bullying* sama sekali. Menurut data dari Dana Anak-anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) dari tahun 2014, hingga 40% anak-anak melaporkan mengalami perundungan di sekolah, 32% melaporkan kekerasan fisik, dan 72%

anak-anak dan remaja mengalami kekerasan terhadap anak-anak (A'ini, 2020). Penelitian Rahayu (2019) yang dilakukan di SDN Pungkuran Pleret Bantul Yogyakarta yang sebelumnya sudah di observasi, juga terdapat beberapa kasus *bullying* yang kurang mendapatkan perhatian. Dari beberapa kutipan yang didapat menunjukkan bahwa *bullying* disekolah bukanlah menjadi hal yang jarang terjadi dalam lembaga pendidikan.

Tindakan *bullying* yang ada di sekolah pun dilakukan dalam berbagai bentuk. Dalam penelitian Waliyanti (2018) perilaku *bullying* yang terlihat antara lain *bullying* fisik yang dilakukan oleh remaja di Yogyakarta, seperti menjambak, menendang, menjewer, mencekik, mendorong dan mencubit teman sekelasnya. Choirunissa (2022) menjelaskan tiga jenis *bullying* yang sering terjadi pada remaja di masyarakat Rangkasbitung: *bullying* fisik, verbal, dan sosial. Menurut (Muliastari, 2019) *Bullying* dapat dibagi menjadi dua kategori: *bullying* verbal, yang melibatkan tindakan seperti komentar fitnah tentang korban dan orang tua korban, mengejek korban, mengancam korban, dan menggunakan bahasa yang menghina ketika berbicara dengan korban; dan *bullying* fisik, yang melibatkan tindakan seperti memukul, mencuri harta benda orang lain, dan mencubit. Kemudian Grasindo menambahkan dalam (Nur, 2022) *bullying* yang tidak dapat dilihat atau didengar adalah jenis *bullying* psikologis (terkait dengan mental). *Bullying* psikologis mencakup perilaku seperti memandang dengan mata melotot, mendiamkan, sinisme, dan pengucilan

Bullying dipandang sebagai bahaya bagi kesehatan masyarakat karena berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik masyarakat. *Bullying* dapat menyebabkan siswa memiliki masalah psikologis, cedera fisik, atau bahkan meninggal dunia. Orang yang pernah di *bully* lebih rentan mengalami keputusasaan dan harga diri yang rendah, yang membuat mereka lebih sulit bergaul. Efek sosial dari *bullying* akan menyebabkan murid kurang percaya diri, ingin menghindari bersosialisasi dengan orang lain, dan lebih memilih untuk tinggal sendiri. Coloroso dalam Yuliani (2019) menyoroti risiko *bullying*, khususnya bahwa korban akan mengalami depresi dan kemarahan jika itu terjadi secara berulang kepada mereka. Dia marah pada dirinya sendiri, pengganggu, teman-temannya, dan orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau campur tangan atas namanya. Efek *bullying* pada kesehatan mental siswa termasuk kecenderungan korban pendiam, karena menjadi orang introvert yang tidak mudah mempercayai orang lain, sehingga mengalami krisis kepercayaan diri serta menjadi orang yang mudah tersinggung (Muliastari, 2019). Ketika seorang anak ditekan oleh *bullying*, dia akan mencoba mengeluarkan emosinya tetapi akan merasa sulit. Dia merasa tidak memiliki kekuatan untuk mengekspresikan emosi tersebut. Emosi terpendam ini akan diam dalam diri anak yang akan berlanjut menjadi suatu masalah besar dalam hidup seorang anak. Namun, beberapa individu yang di *bully* dapat mengatasi keadaan mereka dan mencapai kesuksesan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua korban *bullying* tidak sanggup menghadapi situasi yang sulit tersebut. Sujadi (2021) mengatakan bahwa siswa laki-laki dan perempuan yang telah di *bully* menunjukkan tingkat resiliensi tinggi, tetapi laki-laki memiliki peringkat resiliensi yang lebih besar daripada perempuan.. Artinya korban *bullying* berpotensi mendapat dampak negatif namun tidak menutup kemungkinan korban dapat bertahan dan melewati pengalaman *bullying* untuk mencapai kehidupan yang matang. *Bullying* tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga memiliki efek buruk pada pelakunya, yang dapat mengembangkan karakter keras yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Korban *bullying* mengalami kecemasan dan dapat meningkatkan depresi yang dapat berujung pada bunuh diri, sedangkan pelaku *bully* akan memiliki sikap agresif dan percaya dirinya memegang kendali (Rahayu B. A., 2019). Oleh karena itu, *bullying* seharusnya tidak ada di sekolah untuk menghindari peristiwa yang tidak diinginkan.

Bullying merupakan isu yang masih sering melanda sekolah-sekolah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Meskipun ada beberapa upaya untuk menyelesaikan masalah ini, namun fenomena *bullying* masih menjadi permasalahan yang kompleks dan sulit diatasi secara tuntas karena melibatkan banyak faktor seperti budaya, lingkungan, dan personalitas pelaku dan korban. Beberapa laporan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa insiden *bullying* masih terjadi di sekolah-sekolah, meskipun dalam tingkat yang berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor tersebut. Berdasarkan fenomena yang mengatakan bahwa *bullying* masih sering terjadi di sekolah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui gambaran umum pengalaman *bullying* pada remaja SMA Advent Cimindi.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum pengalaman *bullying* pada remaja SMA Advent Cimindi, dengan menggunakan metode *total sampling* yang berjumlah 118 siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang berlokasi di SMA Advent Cimindi, Kelurahan Cempaka, Kecamatan Andir, Kota Bandung, Jawa Barat 40184. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA. Pengumpulan data dilakukan setelah terlebih dahulu mendapatkan kelayakan etik dari Komite Etik Universitas Advent Indonesia dengan nomor 278/KEPK-FIK.UNAI/EC/II/23 dan ijin melakukan penelitian dari sekolah tempat penelitian dilakukan. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *Olweus Victim Bullying Questionnaire* (OVBQ) yang terdiri dari 39 pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert 1-5 (Hamburger ME, 2011). Gaete (2021) telah membuktikan bahwa OVBQ-R memiliki struktur item yang baik, validitas, dan reliabilitas ($\omega = 0.8$; $\omega = 0.75$) untuk menilai *bullying* di kalangan remaja siswa. Analisa data univariat dilakukan dengan mencari frekuensi dan persentase. Sedangkan untuk mengidentifikasi perbedaan pengalaman *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban berdasarkan jenis kelamin menggunakan analisa uji beda *Mann Whitney* dan untuk menganalisis uji beda berdasarkan kelas menggunakan uji beda *Kruskal Wallis*.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik responden	jumlah	
	f	%
Umur		
14	4	3.4
15	18	15.3
16	35	29.7
17	37	31.4
18	23	19.5
19	1	.8
Jenis kelamin		
Laki-laki	51	43.2
Perempuan	67	56.8
Kelas		
1	38	32.2
2	42	35.6
3	38	32.2

Tabel 1 karakteristik responden SMA Advent Cimindi berdasarkan umur didapatkan mayoritas usia 17 tahun sebanyak 37 orang (31,4%) dan minoritas usia 19 tahun sebanyak 1

orang (0,8%). Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 67 orang (56,8%), dan minoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51 orang (43,2%). Berdasarkan kelas diketahui bahwa kelas 1 sebanyak 38 orang (32,2%), kelas 2 sebanyak 42 orang (35,6%), dan kelas 3 sebanyak 38 orang (32,3%).

Tabel 2.
Test Statistics Grouping Variable Jenis Kelamin dan Kelas

Variabel		Korban	Pelaku
Jenis Kelamin	Mann-Whitney U	1666.000	1562.000
	Wilcoxon W	3944.000	3840.000
	Z	-.235	-.887
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.814	.375
Kelas	Kruskal-Wallis H	1.279	.657
	df	2	2
	Asymp. Sig.	.527	.720

Tabel 2 hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* berdasarkan jenis kelamin dan kelas didapati distribusi normal. Maka $sig > 0.05$ membuktikan tidak ada perbedaan pelaku dan korban *bullying* berdasarkan jenis kelamin dan kelas. Nilai sig korban *bullying* adalah 0.814 (> 0.05) artinya tidak terdapat perbedaan korban *bullying* berdasarkan jenis kelamin. Nilai sig pelaku *bullying* adalah 0.375 (> 0.05) artinya tidak terdapat perbedaan pelaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin. Nilai Sig Korban *bullying* adalah 0.527 (> 0.05) artinya tidak terdapat perbedaan korban *bullying* berdasarkan kelas. Nilai sig pelaku *bullying* adalah 0.720 (> 0.05) artinya tidak terdapat perbedaan pelaku *bullying* berdasarkan kelas.

Tabel 3.
Distribusi Korban dan Pelaku Bullying

		jumlah	
		f	%
Korban	Jenis kelamin		
	Laki-laki	51	60.33
	Perempuan	67	58.87
	Tingkat Pendidikan		
	1	38	58.28
	2	42	56.15
Pelaku	Jenis kelamin		
	Laki-laki	51	62.37
	Perempuan	67	57.31
	Tingkat Pendidikan		
	1	38	60.12
	2	42	56.61
	3	38	62.08

Tabel 3 dapat diketahui bahwa berdasarkan kategori korban dari total 51 responden laki-laki, 60.33% diantaranya pernah mengalami sebagai korban *bullying* dan dari total 67 responden perempuan, 58.87% pernah menjadi korban *bullying*. Berdasarkan tingkat kelas korban di kelas 1 dengan persentase 58.28%, kelas 2 dengan persentase 56.15%, dan kelas 3 dengan persentase 64.42%. Kemudian berdasarkan kategori pelaku, dari total 51 responden laki-laki, 62.37% diantaranya pernah menjadi pelaku *bullying* dan dari total 67 responden perempuan, 58.87% pun pernah berperan sebagai pelaku *bullying*. Berdasarkan tingkat kelas pelaku di

kelas 1 dengan persentase 60.12%, kelas 2 dengan persentase 56.61%, dan kelas 3 dengan persentase 62.08%.

Tabel 4.
Distribusi Pengalaman Korban *Bullying*

Pengalaman korban <i>bullying</i>	Jumlah	
	f	%
Tempat kejadian <i>bullying</i>		
Lapangan olahraga (selama istirahat)	7	10
Di koridor atau tangga	3	4.3
Dalam kelas (guru ada di dalam kelas)	13	18.6
Dalam kelas (guru tidak ada di dalam kelas)	41	58.6
Kamar mandi	0	0
Gedung olahraga atau kamar ganti	4	5.7
Kantin	0	0
Sepanjang perjalanan dari dan ke sekolah	2	2.8
Di pemberhentian bis sekolah	0	0
Dalam bis sekolah	0	0
Di tempat-tempat tertentu yang ada di sekolah. Sebutkan :	0	0
Memberitahu kepada orang lain		
Tidak	16	22.9
Ya	54	77.1
Memberitahukan kepada:		
Teman sekelas atau wali kelas	11	20.4
Orang dewasa yang ada di sekolah	4	7.4
Orang tua atau pengasuh	1	1.9
Abang atau kakak	9	16.6
Teman-teman	29	53.7
Orang lain	0	0
Sebutkan:		

Tabel 4 menyatakan pengalaman korban *bullying* dimana data ini menjelaskan tempat korban mengalami *bullying*, pernahkah korban memberitahu pengalaman korban *bullying* kepada orang, dan kepada siapa korban memberitahu bahwa dia telah di *bully*. Pada tabel 3 berdasarkan jenis kelamin korban *bullying* laki-laki 60.33% dan perempuan 58.87%. Jika di rata-ratakan maka didapatkan persentase korban *bullying* dari seluruh sampel adalah 59.6% dan jika di hitung didapatkan korban *bullying* sebanyak 70 orang. Dari 70 orang korban *bullying*, mayoritas kejadian *bullying* terjadi di ruang kelas. Ketika ada guru di kelas sebanyak 13 orang (18.6%) dan ketika tidak ada guru sebanyak 41 orang (58.6%). Dari 70 responden korban *bullying*, mayoritas memilih untuk memberitahu kepada orang lain sebanyak 54 orang (77.1%) dan 16 orang (22.9%) lainnya memilih untuk tidak memberitahu orang lain. Setelah didapatkan korban yang memilih bercerita kepada orang lain dengan jumlah 54 orang, mayoritas responden kategori korban memilih untuk bercerita kepada teman-teman sebanyak 29 orang (53.7%) dan minoritas bercerita kepada orang tua sebanyak 1 orang (1.9%)

PEMBAHASAN

Bullying digambarkan sebagai suatu tindakan negatif yang diarahkan kepada pihak yang lemah dilakukan secara berulang bahkan hingga menjadi suatu tabiat oleh pihak yang kuat baik secara fisik ataupun verbal dan membuat pelaku merasa puas akan Tindakan tersebut. Menurut Muzdalifah (2020), *bullying* digambarkan sebagai serangan fisik, psikologis, sosial,

atau verbal yang terus-menerus dilakukan dalam posisi memaksa dan dilakukan untuk keuntungan atau kesenangan pelaku sendiri. Choirunnisa (2022) mengatakan bahwa bullying adalah perilaku menyimpang ketika melibatkan seseorang atau kelompok yang bertindak agresif terhadap yang lemah karena mereka percaya bahwa mereka lebih kuat dari yang lain. Bullying adalah perilaku verbal dan fisik yang biasanya dapat membahayakan orang lain. Remaja anak atau orang dewasa bisa melakukan bullying karena bisa terjadi pada siapa saja kapan saja (Wiasih, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil remaja SMA sebagai sampel. Dimana menurut hasil rapat kerja UKK pediatrik sosial, remaja perempuan awal berusia 8 hingga 13 tahun dan laki-laki berusia 10 hingga 15 tahun; remaja perempuan lanjut berusia 13 hingga 18 tahun dan laki-laki berusia 20 hingga 25 tahun; (Jahja, 2011, p. 31). Kriteria remaja ini sesuai dengan sampel yang diperoleh dalam penelitian ini. Masa remaja adalah periode antara masa kanak-kanak dan dewasa di mana semua aspek dan fungsi yang diperlukan untuk masa dewasa berkembang (Pramoko, 2019).

Menurut Blair & Jones, 1964; Ramsey, 1967; Mead, 1970; Dusek, 1977; Besonkey, 1981 dalam Umami (2019), mengemukakan sejumlah ciri khas perkembangan remaja, yaitu remaja akan mengalami perubahan fisik yang sangat cepat dan sempurna, dan energi yang dimiliki seorang remaja akan semakin banyak untuk menunjang aktivitas dan mencapai prestasi. Masa remaja adalah tahun-tahun paling inventif secara fisik dan kognitif dalam kehidupan seseorang.. Pada masa remaja ini, mereka cenderung memilih fokus yang sesuai dengan pemikiran dirinya atau teman sebaya, dengan seiring waktu akan menjauhkan diri dari ketergantungan pada keluarga terutama orang tua. Keterlepasan remaja dengan keluarga ini bukan menunjukkan mereka mampu hidup mandiri sepenuhnya. Remaja mulai mampu membuat keputusan, salah satunya adalah mulai mengerti ketertarikan dengan lawan jenis. Dalam segi keagamaan, remaja mencoba mencari kebenaran yang akan menjadi kepercayaan yang di anut.

Kepercayaan akan dipilih dengan baik dan benar agar remaja tidak bingung dalam keagamaan. Dalam perkembangannya, remaja akan mengalami kesulitan dan rintangan untuk mencapai adaptasi menempuh kehidupan sebagai orang dewasa. Di satu sisi remaja akan dihadapkan dengan keadaan yang mengharuskan mereka menjadi seseorang yang dewasa, dan disisi lain mereka tidak diperbolehkan melakukan sesuatu karena dianggap terlalu muda untuk melakukan itu. Remaja dianggap tidak stabil dan sulit diprediksi karena ketidakpastian perlakuan orang dewasa terhadap mereka. Remaja juga dianggap memiliki konflik peran dan terombang-ambing dalam penentuan peran mereka. Untuk memengaruhi bagaimana mereka berperilaku, remaja memerlukan kepercayaan hidup yang tepat. Filsafat hidup adalah sistem kepercayaan. Remaja membutuhkan cara berpikir untuk beroperasi secara sosial, emosional, moral, dan intelektual dan untuk bahagia dengan diri mereka sendiri. Remaja harus memiliki keyakinan untuk bertindak sesuai dengan kewajiban keluarga (sebagai anak, saudara laki-laki, atau saudara perempuan), sebagai mahasiswa, dan sebagai bagian dari bangsa Indonesia, yang memiliki seperangkat nilai dan tradisi tersendiri. Remaja dapat mengerti nilai-nilai hidup yang berlaku dengan cara diperkenalkan pada nilai-nilai yang berlaku dan melihat contoh peran yang dilakukan orang lain, dan juga diberikan apresiasi sebagai tanda remaja telah melakukan yang benar.

Di dalam pendidikan, sikap remaja akan dipengaruhi oleh cara berpikir dan tuntutan yang diharapkan lingkungan. Dalam bukunya, Jahja (2011) menuliskan faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap sekolah meliputi: 1) Sikap teman sebaya difokuskan pada sekolah atau

tempat kerja; 2) Sikap orang tua difokuskan pada pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial atau sebagai persyaratan hukum; 3) Prinsip yang memprediksi keberhasilan atau kegagalan akademik; 4) Keberlakuan atau nilai berbagai mata pelajaran; 5) Sikap terhadap pendidik, staf kantor, dan kehati-hatian dan disiplin akademik; 6) Perkembangan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler; 7) Tingkat dukungan sebaya di kelas.

Peneliti menguji data korban dan pelaku berdasarkan jenis kelamin. Dan hasil uji analisis data ditemukan nilai *sig* korban *bullying* adalah 0.814 (>0.05) dan nilai *sig* pelaku *bullying* adalah 0.375 (>0.05). Artinya, berdasarkan jenis kelamin tidak ada perbedaan yang ditemukan. Pada umumnya pelaku *bullying* akan melakukan tindakannya kepada orang yang lebih lemah, artinya pelaku *bullying* memiliki kekuatan yang lebih. Laki-laki dikenal sebagai seorang yang kuat dan perkasa sedangkan perempuan dengan sifat yang lebih lemah lembut dan penyayang. Namun berdasarkan hasil penelitian dimana frekuensi antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, ditemukan bahwa dari total responden laki-laki 51 orang, 60,33% diantaranya pernah mengalami sebagai korban *bullying* dan dari total 67 responden perempuan, 58,87% pernah menjadi korban *bullying*. Artinya *bullying* pada korban laki-laki lebih besar dibandingkan korban *bullying* perempuan. Penelitian Sujadi (2021) juga mendapatkan bahwa sebanyak 63 atau 59.434 siswa laki-laki menjadi korban *bullying* dan 43 atau 40.566% siswa perempuan menjadi korban *bullying*. Maka pernyataan yang menyatakan laki-laki itu lebih kuat jika dibandingkan oleh perempuan tidak tercermin dalam pengalaman korban *bullying* ini. Kemudian berdasarkan kategori pelaku *bullying* hasil penelitian di SMA Advent Cimindi menunjukkan bahwa sebagian besar laki-laki dengan persentase 62.31% dan pelaku *bullying* pada perempuan sebesar 57.31%. Hal ini sejalan dengan penelitian Hertinjung (2015) dimana profil pelaku *bullying* lebih banyak laki-laki daripada perempuan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan disebabkan oleh bentuk *bullying* yang biasa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan berbeda. Beberapa sumber menyebutkan bahwa *bullying* relasional dan verbal adalah bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh remaja perempuan. Bentuk *bullying* relasional mencakup perilaku seperti membatasi akses sosial dan hubungan pertemanan, sementara bentuk *bullying* verbal melibatkan penghinaan, ejekan atau cemoohan, serta *gossiping* kejam atau rumor keji. Terdapat juga perilaku sosial *beauty bullying* yang dilakukan oleh perempuan terhadap perempuan lainnya, seperti mencela atau mengkritik penampilan fisik atau citra tubuh seseorang. Kemudian perilaku umum yang terkait dengan *bullying* di kalangan remaja laki-laki termasuk agresi fisik seperti meninju, menendang, dan mendorong; pelecehan verbal seperti memanggil nama dan menggoda; dan pengucilan atau manipulasi sosial seperti menyebarkan desas-desus atau mengabaikan seseorang. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih mungkin terlibat dalam *bullying* fisik daripada remaja perempuan. Hasil penelitian Rahayu (2019) 43 siswa laki-laki (42,16%) paling banyak menunjukkan *bullying* verbal sedang, dan 40 siswa laki-laki (39,22%) paling banyak menunjukkan *bullying* fisik rendah. 49 siswa laki-laki (48,04%) terlibat dalam *bullying* relasional.

Hal penting yang perlu diketahui bahwa perilaku *bullying* dapat mengambil berbagai bentuk dan dapat bervariasi tergantung pada individu dan konteks di mana itu terjadi. Perilaku *bullying* tidak terbatas pada satu jenis kelamin atau gender, dan dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk perempuan ataupun laki-laki. Menurut Sa'adah (2022) adalah hal yang mungkin sifat-sifat pada laki-laki dan perempuan dapat berubah seiring waktu dan dapat disimpulkan bahwa gender dapat dipahami sebagai suatu konsep sosial yang membedakan peran antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan bukan untuk membedakan secara biologis

dan kodrat. Jadi, perilaku *bullying* tidak berkaitan dengan jenis kelamin dan beberapa indikasi bahwa perilaku seperti itu mungkin lebih umum di kalangan siswa laki-laki, tetapi jelas bahwa *bullying* dapat terjadi dalam konteks apa pun.

Bullying terhadap adik-adik oleh senior atau antar teman sekelas adalah kejadian umum. Tetapi dalam sebagian besar kasus, yang lebih tua yang menggertak adik-adik mereka. Karena yang lebih tua ingin dilihat sebagai kuat dan biasanya menganiaya yang lemah. Atau sering kali yang kuat menindas yang kuat untuk melihat siapa di antara mereka yang terkuat. Dalam penelitian ini hasil analisis data korban dan pelaku berdasarkan kelas menunjukkan Nilai *sig* korban *bullying* adalah 0.527 (> 0.05) artinya tidak terdapat perbedaan korban *bullying* berdasarkan kelas. Nilai *sig* pelaku *bullying* adalah 0.720 (> 0.05) artinya tidak terdapat perbedaan pelaku *bullying* berdasarkan kelas. Disimpulkan bahwa ternyata perilaku *bullying* di SMA Advent Cimindi tidak dibatasi oleh kelas.

Belum ditemukan secara spesifik yang menjelaskan apakah perilaku *bullying* dipengaruhi oleh tingkatan kelas. Namun, hasil pencarian menyebutkan bahwa faktor lingkungan dan situasi di sekolah, *insecurities* dan perbedaan sosial, serta status sosial dan hierarki dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan perilaku *bullying*. Terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat kematangan emosional di antara siswa-siswa pada tingkatan kelas yang berbeda dapat mempengaruhi tingkat terjadinya perilaku *bullying*. Namun, penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* dapat bervariasi dan kompleks, dan bukan hanya dilihat dari perspektif tingkatan kelas saja.

Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* diantaranya, faktor pribadi, lingkungan, bahkan situasi kondisi yang menjadi peluang terjadinya *bullying*. Menurut penelitian Muhopilah (2019), kepribadian *ekstroversion* dan *Callous-Unemotional* termasuk tidak berperasaan (kurangnya empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan, bahaya, dan penderitaan orang lain), tidak peduli (kurangnya kepedulian terhadap bagaimana orang lain memandang seseorang dalam kehidupan sosial), dan tidak emosional (tidak terbuka dalam mengekspresikan atau mengekspresikan perasaan pada seseorang) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Fungsi keluarga dan pola asuh sangat penting dalam mengembangkan rasa empati seorang anak terhadap sekitar. Namun ketika anak diasuh dengan pola otoriter, dia akan cenderung tidak peduli dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya dan menganggap kekerasan adalah hal yang biasa. *Adverse children experience* yang mengalami kesulitan akan membuat perkembangan psikologisnya tidak sehat sehingga menjadi peluang melakukan *bullying* pada masa remaja. Lingkungan sekolah yang nyaman dan tidak nyaman ditentukan dengan sekolah itu sendiri. Perlu adanya aturan dan keterlibatan peran dalam sekolah yang dapat mencegah adanya perilaku *bullying*.

Hasil penelitian Nurdiana (2021) dan A'ini (2020) menyatakan faktor yang berhubungan dengan terjadinya perilaku *bullying* pada remaja adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai *bullying*. Remaja yang memiliki pengetahuan kurang akan memiliki peluang lebih besar melakukan *bullying* jika dibandingkan dengan remaja yang pengetahuannya baik. Menurut Arofa yang berhasil dikutip oleh Galaresa (2022) karena faktor teman sebaya anak menjadi terbiasa dan sering meniru perilaku yang tidak menyenangkan dari teman-teman sekelasnya yang dianggap menjadi suatu hal yang wajar, adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying*.

Bullying di lingkungan sekolah telah dianggap menjadi hal yang wajar dan sering terjadi. Dalam penelitian ini ditemukan yang menjadi lokasi tersering terjadinya perilaku *bullying* adalah ruang kelas, baik ketika ada guru 13 (18.6%) dan Ketika tidak ada guru 41 (58.6%). Berdasarkan hasil penelitian (Muntasiroh, 2019) karena interaksi siswa paling sering terjadi di kelas dan di lapangan bermain, kedua lokasi ini menjadi tempat di mana korban *bullying* paling mungkin mengalaminya. Fakhrizal (2022) menyatakan sebagian besar orang menganggap tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya didalam lingkungan tersebut dan memilih menutup mata telinganya untuk menyuarakan hal yang sebenarnya mereka ketahui dan memilih tidak terlibat ketika *bullying* tersebut terjadi di lingkungan yang sempit, seperti kelas, ketika mereka berada di luar kelas. Ketika *bullying* terjadi di sekolah, remaja akan mengalami perasaan yang sangat sedih, mereka juga merasakan takut yang berlebihan untuk berjumpa dengan teman-teman serta merasakan perasaan tidak nyaman di dalam kelas saat proses belajar mengajar (Saragi, 2022). *Bullying* dapat terjadi di mana saja, tetapi lebih sering terjadi dalam keadaan kurangnya pengawasan orang dewasa.

Tiap individu memiliki tipe yang berbeda-beda dalam mencurahkan perasaannya. Korban *bullying* dalam penelitian ini mayoritas memberitahu pengalamannya sebanyak 54 orang. Sebagian besar memilih bercerita kepada teman-teman dilanjutkan bercerita kepada teman sekelas dan wali kelas. Remaja lebih suka berbagi cerita dengan teman-teman mereka sebanyak 29 orang (53.7%) karena remaja merasa lebih nyaman daripada bercerita kepada orang tua mereka sebanyak 1 orang (1.9%). Ini karena teman lebih toleran dan lebih mudah dipahami daripada orang tua. Remaja percaya bahwa teman sebaya mereka dapat lebih memahami kesulitan yang mereka hadapi. Juga, teman adalah sumber dukungan yang lebih kuat daripada orang tua. Remaja lebih suka bergaul dengan orang-orang seusia mereka sendiri karena hal ini dapat mengarah pada tingkat keakraban dan karena kebutuhan mereka juga hampir sama, yaitu kebutuhan untuk berbagi informasi tentang dunia luar dan dunia di luar keluarga saat mereka berbagi cerita tentang bagaimana menyesuaikan diri dan bagaimana mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan dengan teman sebaya (Diananda, 2019). Dengan cara berbagi dan mencurahkan kepada teman dekat atau sahabat dekat dapat memberi solusi agar tidak terjadi seperti yang begitu lagi, dengan mendapatkan motivasi dan diberikan pendapat baiknya seperti apa dapat membuat korban *bullying* dapat menyikapi tentang bagaimana yang harus dirinya lakukan pada saat kejadian seperti itu lagi.

Sejumlah responden korban *bullying*, ditemukan 6 orang dari 54 orang tidak memberitahu pengalaman *bullying* kepada siapa pun. Hal ini berpotensi anak remaja dapat mengalami gangguan kesehatan mental jika dibiarkan begitu saja. Menurut Permata (2021), alasan mengapa remaja tidak membicarakan hal-hal yang telah terjadi pada orang lain adalah karena anak yang telah di bully takut untuk memberi tahu keluarganya apa yang telah terjadi, atau karena ada pola komunikasi yang sangat buruk antara anak dan orang tua. Menurut Tahrir (2019), korban pernah berbagi cerita dengan orang tuanya, tetapi mereka mengabaikan masalah itu seolah-olah itu bukan masalah yang serius. Sebaliknya, mereka menyalahkan anak mereka, mengatakan bahwa seseorang tidak dapat mengambil tindakan jika mereka tidak berusaha, yang menyebabkan korban memilih diam dan berhenti berbagi cerita. Perlu diperhatikan dan dipertanyakan lebih dalam penyebab anak remaja korban *bullying* tidak mau menceritakan pengalaman tersebut.

Dengan tidak memberitahu pengalaman *bullying* yang dialami, dapat membuat anak remaja menjadi gelisah sendiri dan merasakan harga diri yang rendah. Korban *bullying* yang menyimpan masalah mereka untuk diri mereka sendiri daripada membicarakannya atau curhat

kepada orang lain memiliki efek yang serius, yaitu membuat korban merasa tidak berguna atau berbeda dari teman-temannya. Bullying yang jauh lebih parah, terjadi ketika target tetap diam saat di *bully* sehingga menyebabkan kesedihan, ketegangan, dan bahkan perilaku gila. Hal ini terjadi sebagai akibat dari korban mengalami pengalaman ini berulang kali atau dalam jangka waktu yang lama (Mulianingsih, 2022). *Bullying* akan menurunkan kepercayaan diri korban dan berdampak buruk pada setiap elemen kehidupan sosial dan pribadinya jika terus berlanjut (Ayu, 2022). Itulah beberapa contoh dampak negatif yang dapat dialami seorang korban *bullying* jika tidak dengan segera menangani dengan cara bercerita kepada orang yang dapat dipercayai.

Bullying terjadi di sekolah karena kurangnya empati yang ditunjukkan oleh pelaku *bullying* dan langkah-langkah pencegahan yang dibentuk oleh sekolah. Penting untuk mengatasi dan mencegah perilaku *bullying*, karena dapat memiliki efek negatif jangka panjang pada kesehatan mental dan kesejahteraan korban. Orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya dapat memainkan peran penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi perilaku *bullying* di kalangan remaja. Temuan studi Ayu (2022) menyiratkan bahwa dukungan sosial dapat berdampak pada kepercayaan diri orang yang di *bully*. Di sisi lain, korban *bullying* akan lebih percaya diri dengan perilakunya ketika dukungan sosialnya semakin baik. Mendorong komunikasi terbuka, mempromosikan empati dan rasa hormat, dan menyediakan sumber daya untuk dukungan dan intervensi semuanya dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan lebih positif bagi remaja.

SIMPULAN

Hasil penelitian pengalaman *bullying* pada remaja SMA Advent Cimindi didapatkan nilai sig korban dan pelaku berdasarkan jenis kelamin dan juga tingkatan kelas tidak ada perbedaan. Dari sejumlah korban *bullying* yang ditemukan dalam penelitian ini kebanyakan terjadi di dalam kelas. Dan korban *bullying* yang ada di SMA Advent Cimindi Sebagian besar memilih mencurahkan pengalamannya kepada teman-teman dan 6 diantaranya masih memilih untuk memendamnya sendiri. Hal ini dapat menjadi motivasi sekolah untuk lebih memperhatikan anak didiknya untuk menghapuskan kebiasaan *bullying* yang ada di sekolah untuk menjadikan generasi masa depan yang maju.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, A. D. (2020). Hubungan Harga Diri dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 28-37.
- Ayu, R. &. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *Tematik*, 3(2).
- Bu'ulolo, S. Z. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. . *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 53-62.
- Choirunnisa, C. &. (2022). Dampak Bullying terhadap Psikologis Remaja di Kecamatan Rangkasbitung. *ARZUSIN*, 2(3), 205-218.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. . *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, , 1(1), 116-133.
- Fakhrizal, F. D. (2022). BENTUK BULLYING YANG DIALAMI OLEH SANTRI. In *Proceedings: INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC CIVILIZATION (ICONIC)* , (Vol. 2, No. 2, pp. 67-78).

- Gaete, J. V.-B. (2021). Validation of the revised Olweus Bully/Victim questionnaire (OBVQ-R) among adolescents in Chile. *Frontiers in psychology*, 12, 578661.
- Galaresa, A. V. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP TINDAKAN BULLYING PADA. *jurnal keperawatan*, 15(2), 14-19.
- Hamburger ME, B. K. (2011). *Measuring bullying victimization, perpetration, and bystander experiences: A compendium of assessment tools*. Atlanta: GA: Centers for Disease Control and Prevention, National Center for Injury Prevention and Control.
- Hertinjung, W. S. (2015). *Profil pelaku dan korban bullying di sekolah dasar*. surakarta: The 2nd University Research Coloquium 2015 .
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. jakarta: kencana.
- Lette, A. R. (2021). Bullying As a Joke: A Mixed Method Study Among Senior High School Students in Kupang City. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 159-164.
- Muhopilah, P. &. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99.
- Mulianingsih, R. &. (2022). STRATEGI COPING STRESS PADA MAHASISWA KORBAN BULLYING DI UNIVERSITAS X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 9 No 5.
- Muliasari, N. A. (2019). *dampak bullying terhadap kesehatan mental anak (studi kasus di mi ma'arif cekok babadan ponorogo)*. Ponorogo: Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO.
- Muntasiroh, L. (2019). Jenis-Jenis Bullying dan Penanganannya di SD N Mangonharjo Kota Semarang. . *Jurnal Sinektik* , 2(1), 106-116.
- Muzdalifah, M. (2020). BULLYING. *AL-MAHYRA (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)*, 1(1), 50-65.
- Nur, M. Y. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685-691.
- Nurdiana, S. P. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengalaman Bullying di SMK Negeri 2 Bogor Provinsi Jawa Barat tahun 2018. *PROMOTOR*, 3(6), 605-613.
- Permata, N. P. (2021). Analisa Penyebab Bullying Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2).
- Pramoko, R. (2019). Pengaruh penerimaan diri remaja terhadap perilaku bullying pada siswa kelas VIII Smp Negeri 1 Turi. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*.
- Rahayu, B. A. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237-246.
- Rahayu, B. A. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. . *Jurnal Keperawatan Jiwa* , 7(3), 237-246.

- Sa'adah, N. H. (2022). Perbedaan gender dalam memilih lembaga pendidikan ditinjau dari teori pilihan rasional James S. Coleman. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17(2), 223-236.
- Saragi, M. P. (2022). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok (Role Playing) Dalam Mengatasi Bullying Di Yayasan Penyantunan Anak Yatim Piatu. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 270-274.
- Sujadi, E. Y. (2021). Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Menjadi Korban Bullying. *Psychocentrum Review*, 3(2), 174-186.
- Tahrir, T. U. (2019). Gambaran Memaafkan (Forgiveness) pada Korban Bullying. . *Jurnal Penelitian Psikologi*, , 10(2), 13-25.
- Umami, I. (2019). *Psikologi remaja*. Yogyakarta: Idea Press.
- Waliyanti, E. K. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 2(1), 50-64.
- Wiasih, D. P. (2018). *Studi Deskriptif Perilaku Bullying Di Kalangan Remaja*. pekanbaru: (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Yuliani, N. &. (2019). *Fenomena kasus bullying di sekolah*. jakarta: Published online.

